



## Kajian Kritik Seni: Transformasi Bentuk Penyajian Musik Tradisional *Krumpyung Kulon Progo* di Era Multimedia

### Art Criticism Studies: The Transformation of *Krumpyung Kulon Progo* Traditional Form Music in the Multimedia Era

Zakarias Aria Widyatama Putra<sup>1</sup>; Yudhistira Oscar Olendo<sup>2</sup>; Mastri Dihita Sagala<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Tanjungpura, Indonesia.

(\*)✉ (e-mail) [zakarias.aria@fkip.untan.ac.id](mailto:zakarias.aria@fkip.untan.ac.id)<sup>1</sup>, [yolendo@fkip.untan.ac.id](mailto:yolendo@fkip.untan.ac.id)<sup>2</sup>, [mastri.dihita@fkip.untan.ac.id](mailto:mastri.dihita@fkip.untan.ac.id)<sup>3</sup>

#### Abstrak

Musik tradisional khususnya *Krumpyung Kulon Progo* menyuguhkan penyajian pertunjukan yang berbeda di era multimedia. Keberbedaan tersebut perlu dikaji dalam wujud kritik seni sehingga sebuah karya seni dapat dilihat secara obyektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan telaah kritik terhadap hasil transformasi *Krumpyung Kulon Progo*. Metode kajian penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan analisis mendalam dari teori kritik seni Edward Felman yaitu berdasar deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Tahapan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dengan seniman *Kulon Progo* terhadap musik *krumpyung*, dan dokumentasi tertulis. Teknik reliabilitas data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan empat tahapan dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Kajian kritik seni yang didapatkan adalah berkaitan tentang hasil transformasi dalam bentuk penyajian *Krumpyung* yaitu genre yang merubah konsepsi instrumen, lagu, dan sistem nada. Instrumen yang digunakan dengan menambahkan alat musik modern seperti gitar elektrik, bass elektrik, dan drum set. Sementara itu, lagu yang dibawakan adalah lagu kekinian dengan perubahan nuansa genre dangdut ditambah dengan sistem nada menggunakan diatonis. Tujuan dari transformasi yang dilakukan bukan merubah dari bentuk keaslian musik tradisional *Krumpyung* melainkan menjadi langkah persuasif dalam Langkah regenerasi dan daya dukung masyarakat terhadap musik tradisional.

**Kata Kunci:** *Transformasi; Kritik Seni; Krumpyung; Musik Tradisional; Era Multimedia*

#### Abstract

Traditional music, especially *Krumpyung Kulon Progo*, presents a different performance in the multimedia era. These differences need to be studied in the form of art criticism so that a work of art can be seen objectively. The purpose of this study is to provide a critical review of the results of the transformation of *Krumpyung Kulon Progo*. The



method of this research study uses qualitative with an in-depth analysis approach from Edward Felman's art criticism theory, namely based on description, formal analysis, interpretation, and evaluation. The data collection stages used observation, in-depth interviews with Kulon Progo artists on krumpyung music, and written documentation. Data reliability technique using source triangulation. Data analysis uses four stages starting from data collection, data reduction, data presentation, and data conclusion. The art criticism study obtained is related to the results of the transformation in the form of Krumpyung presentation, which is a genre that changes the conception of instruments, songs, and tone systems. The instruments used by adding modern musical instruments such as electric guitar, electric bass, and drum set. Meanwhile, the songs performed are contemporary songs with changes in the nuances of the dangdut genre coupled with a diatonic tonal system. The purpose of the transformation is not to change the authenticity of Krumpyung's traditional music, but to be a persuasive step in regeneration and community support for traditional music.

**Keywords:** *Transformation; Art Criticism, Krumpyung; Traditional Music; Multimedia Era.*

## **Pendahuluan**

Era multimedia mencoba mengurai peradaban yang terjadi di abad 21 sehingga terimplementasi secara bertahap dan bersifat moderen terhadap adanya perubahan. Multimedia menjadi dasar dan landasan untuk memenuhi perubahan yang terjadi serta melahirkan sebuah transformasi untuk suatu kebaikan. Seperti halnya dalam perkembangan desain era multimedia menjadi terasa ketika membatasi antar zaman modernisme yang tiba-tiba berganti menjadi postmodernisme (Huda, Miranti, 2017). Keterdampakan yang dirasakan adalah dengan adanya multimedia dan penciptaan transformasi begitu dirasakan oleh seni tradisional. Hal itu menjadikan paradigma dan wujud fenomena internal bagi seni tradisional yang sejatinya menjadi bentuk identitas diri dari suatu daerah. Hal itu sejalan dengan (Yulia et al., 2022, p. 20) yang menyatakan bahwa kesenian tradisional dapat beragam simbol sebagai hasil budaya dari masyarakat atau suku bangsa sehingga dapat menjadi sebuah identitas budaya tersebut. Identitas yang membentuk merupakan identitas kultural dari masyarakat pendukung yang menjadi jembatan fasilitas untuk seluruh sendi fungsi sosial maupun ritual (Leonangung, Edu & Tarsan, 2019, p. 2). Seni tradisional dalam wajah multimedia menjadi sejalan ketika memiliki kesamaan dalam peran media komunikasi sosial dan hiburan; hal tersebut berdasarkan analisis faktor obyektif dari masyarakat pendukungnya (Waluyo & Rosmawati, 2021, p. 161). Bukan lagi membicarakan seni tradisional sebagai pewarisan oleh pendahulu melainkan tradisi menjadi ajaran dan ajakan untuk menciptakan nilai-nilai sosial dari kreativitas seniman kepada penikmatnya (Fosler-Lussier, 2020, p. 9). Pada akhirnya seni tradisional menyuguhkan cita rasa dari seniman yang dituangkan dalam karya serta menjadi jembatan komunikasi komprehensif antara pencipta dan masyarakatnya.

Sudut pandang multimedia menjadikan fenomena mengartikan kesan yang negatif. Era multimedia yang dipandang era globalisasi dengan analisis negatifnya bagi seni tradisional adalah mengacu dalam lanskap sosial dan budaya di Indonesia salah satunya hilangnya jati diri bangsa Indonesia akibat dari tidak tersaringnya budaya barat dengan baik dan benar (Siburian, Bintang et al., 2021, p. 38). Fenomena tersebut akhirnya mengakar dan bertumbuh secara penuh di kalangan masyarakat yang mana masyarakat sendiri merupakan unsur pendukung dari budaya dan seni tradisional. Oleh karena itu, penggiat seni tradisional

mulai memikirkan cara untuk mempertahankan abstraksi luntarnya masyarakat pendukung dalam apresiasinya terhadap seni tradisional melalui transformasi. Pandangan epistemologis menguraikan bahwa transformasi sebagai keadaan yang melampaui keadaan statis (Rothwell, William et al., 2015, p. 13). Wujud transformasi juga akhirnya dihadirkan oleh seni tradisional tak terkecuali *Krumpyung* di Kabupaten Kulon Progo; yang mana tidak dipungkiri transformasi yang dilakukan adalah untuk menarik minat masyarakat terhadap seni tradisional. Era multimedia ini memang diyakini sebagai pencapaian awal dalam dunia seni yang mana memang perkembangan tren tak terkecuali media sosial memberikan dampak untuk menarik minat dari penikmat seni serta menjadikan wadah ekspresi seniman (Rusyada, Gozin & Sutiyono, 2020, p. 32). Sejatinya era multimedia adalah jalan keluar bagi wujud transformasi untuk seni tradisional tak terkecuali musik *krumpyung*.

*Krumpyung* merupakan musik seni tradisional yang terbentuk dan berkembang di Kabupaten Kulon Progo terkhusus Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap. Berdasarkan dokumentasi tertulis dari Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo, musik *krumpyung* dibuat oleh penyandang tuna netra yaitu Guno Karyo dari desa Hargotirto sebagai representasi gamelan Jawa yang memiliki susunan instrumen musik satu set *krumpyung*, *kethuk anggag-anggag*, *gong sebul*, dan *kendhang* (Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga, 2015, p. 49). Selain itu, kesenian *krumpyung* merupakan representasi gamelan yang terbuat dari bahan dasar bambu. Lanskap historis berdasarkan asal-usul musik *krumpyung* juga dikemukakan bahwa masyarakat desa Hargowilis awalnya memainkan instrumen gamelan namun, berkembangnya zaman terjadi perubahan struktur sosial budaya yang mempengaruhi ekonomi masyarakat tersebut (Khaq, 2019, p. 88). Sementara itu, bentuk penyajian musik *krumpyung* tersusun atas bentuk ansambel dan vokal serta berupa pertunjukan musik tunggal maupun pertunjukan pengiring tari (Prayoga, 2016, p. 5). Bentuk penyajian musik *krumpyung* yang asli tersebut akhirnya dilakukan sebuah terobosan perubahan di era multimedia. Seniman mengungkapkan kekhawatiran yang mendalam agar musik *krumpyung* tidak ditinggalkan oleh pendukungnya bahkan hingga dilupakan. Transformasi menjadi kunci yang dilakukan oleh seniman untuk mengobati kekhawatirannya tersebut. Pada akhirnya transformasi dijadikan sebagai kebaruan dari aspek tekstual maupun kontekstual dari bentuk aslinya (Regina & Darmawati, 2022, p. 330).

Berdasarkan observasi terhadap musik tradisional *krumpyung* perlu dilakukan proses kritik seni untuk mengungkap transformasi yang dilakukan khususnya di era multimedia. Perlu adanya pertanggungjawaban secara karya keseniman bahwa transformasi terhadap musik *krumpyung* dapat dilakukan terkhusus dalam bentuk penyajiannya. Sementara itu, perlu diungkap secara kajian yang mendalam bentuk transformasi seperti apa sajakah yang dilakukan untuk menjaga upaya pelestarian serta menarik minat generasi muda dalam berpartisipasi terhadap musik *krumpyung*. Oleh karena itu, kajian terhadap transformasi *krumpyung* ini dilakukan dengan kritik seni dengan tahapan deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Tujuan dari kajian kritik seni adalah untuk memberikan daya optimal terhadap hasil karya seni secara kualitas dan kuantitas. Selain itu, kritik seni sendiri juga akhirnya memberikan fungsi untuk menjalin makna dan kreativitas seniman antara pencipta, karya, dan penikmat (Nofiyanti & Efi, 2022, p. 280). Harapannya adalah semoga kajian kritik seni ini dapat membantu pengungkapan transformasi bentuk penyajian musik *krumpyung* di Kulon Progo khususnya di era Multimedia.

## Metode

Metode penelitian dalam kajian kritik seni ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan mengacu pendekatan analisis dan studi literatur serta teori kritik seni dari Feldman. Teori kritik seni mengacu empat aspek yaitu deksripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Penunjukan teori kritik seni Feldman berdasarkan perlu pembedahan mendalam terkait obyek kajian yaitu musik *krumpyung* secara lebih obyektif (Widyaevan, Dea, 2017, p. 14). Tahapan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dengan seniman Kulon Progo terhadap musik *krumpyung*, dan dokumentasi tertulis. Teknik reliabilitas data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan empat tahapan dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian kritik seni pada transformasi bentuk penyajian musik *krumpyung* Kulon Progo di era multimedia terbagi dalam empat aspek teori kritik seni Feldman yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Berikut dijelaskan secara mendalam berdasarkan hasil penelitian kajian kritik seni dalam transformasi bentuk penyajian musik *krumpyung* Kulon Progo:

### 1. Deskripsi

Merupakan prosedur dari kritik seni guna menemukan, mencatat, dan menjelaskan fenomena seni yang diamati; bagian penjelasan fenomena adalah menceritakan secara mendalam dengan bahasan efektif terhadap karya seni yang dikritik. Kritikus dalam tahapan deskripsi mencoba untuk menghindari kesimpulan, penilaian, dan tanggapan pribadi; serta kritikus menjelaskan secara obyektif karya yang sedang dikritik (Feldman, Edmund, 1992, p. 487) bentuk penyajian musik *krumpyung* di Kulon Progo dilihat dalam beberapa aspek yaitu: 1) instrumen musik *krumpyung* yang diubah dan dimainkan; 2) tata letak pertunjukan musik *krumpyung*; 3) lagu yang dimainkan musik *krumpyung* dalam pertunjukan; dan 4) durasi pertunjukan musik *krumpyung*.

### Transformasi Instrumen Musik *Krumpyung*

Instrumen musik *krumpyung* mengalami perubahan dari sisi keefektifan dan mengambil nilai praktis dari pertunjukannya. Instrumen musik *krumpyung* terdiri atas beberapa alat perkusi dan tiup berbahan bambu sebagai representasi dari gamelan. Alat musik yang tersusun sebelum transformasi adalah *krumpyung*, *demung*, *saron*, *gambang*, *bonang barung*, *bonang penerus*, *kethuk kenong*, *kempul*, *gong sebul*, *kendhang ciblon*, dan *peking*. Setelah transformasi yang dilakukan instrumen musik *krumpyung* yang digunakan adalah menggunakan *krumpyung*, *peking*, *bonang barung*, *bonang penerus*, *gong tabuh*, *kendhang bung*, dan *sindhen*.

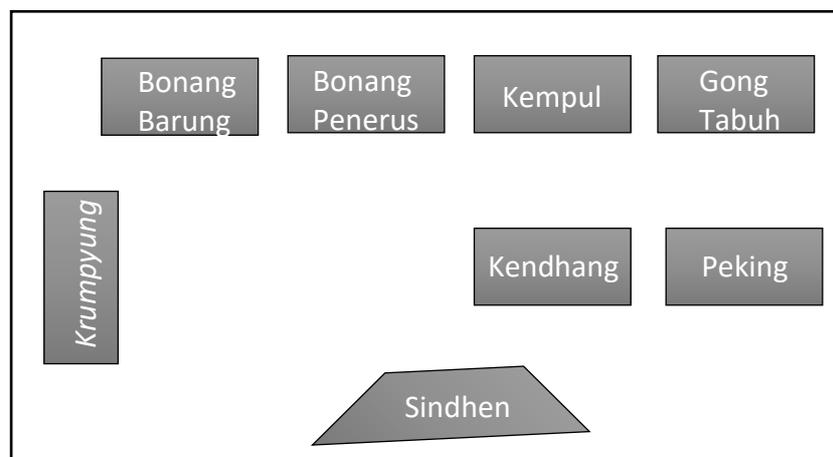


**Gambar 1. Pertunjukan Musik Krumpyung dalam Acara Gelar Karya Batik (Dok. Zakarias Aria, 24 Oktober 2020)**

Transformasi pada instrumen musik *krumpyung* dilakukan untuk meringkas pertunjukan dalam hal akomodasi membawa instrumen ke lokasi pertunjukan, mengefektifkan pola permainan misalnya dalam tabuhan *gambang* dapat dimainkan pula oleh *krumpyung*, dan posisi instrumen musik *krumpyung* agar tetap masuk dalam bingkai pengambilan dokumentasi sebagai pertunjukan tunggal.

#### **Transformasi Tata Letak Pertunjukan Musik Krumpyung**

Bentuk penyajian dalam fokus tata letak pertunjukan musik *krumpyung* secara asli tersusun atas dua baris yaitu dengan instrumen *kendhang*, *saron*, *demung*, *krumpyung*, dan *sindhén* berada di baris depan, sedangkan instrumen *bonang*, *kempul*, *gambang*, dan *gong* berada di baris belakang. Selanjutnya, transformasi dalam pertunjukan musik *krumpyung* di era multimedia mengalami perubahan yaitu dalam satu tatanan agar seluruh pemain musik dan *sindhén* dapat utuh masuk dalam satu *frame* pengambilan dokumentasi. Susunan tersebut bertransformasi dengan instrumen *krumpyung* yang tidak menghadap searah dengan instrumen lain (90 derajat menghadap ke arah kanan/kiri dari *kendhang bung* dan *peking*, posisi *sindhén* yang berada di depan seluruh alat musik *krumpyung*, dan instrumen *bonang barung*, *bonang penerus*, *kempul* dan *gong tabuh* yang berada sejajar di baris ketiga (paling belakang).



**Gambar 2. Transformasi Tata Letak Pertunjukan Musik Krumpyung (Dok. Zakarias Aria, 15 Januari 2023)**

## Transformasi Lagu Musik *Krumpyung*

Lagu yang dimainkan oleh musik *krumpyung* adalah *tembang* maupun *gendhing* adaptasi dari gamelan Jawa. Sebelum transformasi, *gendhing* seperti *gangsaran*, *lancaran*, *ladrang*, *ketawang*, maupun *bubaran* sering dibawakan oleh musik *krumpyung*. Setelah dilakukan transformasi terhadap bentuk penyajian musik *krumpyung*, lagu yang dibawakan atau dimainkan cenderung mengarah ke lagu *tembang* populer, *keroncong*, maupun *dangdut*. Hal tersebut menyesuaikan dengan permintaan dari pemesan musik *krumpyung* dalam suatu hajatan atau acara formal pertunjukan dari dinas pemerintah daerah. Salah satu alasan dalam penggunaan lagu-lagu yang lebih kekinian adalah untuk menarik kembali kecintaan dan minat akan musik tradisional khususnya *kawula* muda yang mulai meninggalkan ketradisian daerahnya. Era multimedia membuat lagu-lagu yang kekinian juga mudah merasuk dan terasa mudah untuk diolah dan dikembangkan dalam musik tradisional.

## Transformasi Durasi Pertunjukan Musik *Krumpyung*

Pertunjukan musik *krumpyung* berdurasi sekitar 45 menit sampai dengan 50 menit (dalam acara hajatan). Sementara itu, sebagai bentuk penyajian iringan tari, musik *krumpyung* dapat memainkan instrumen lagu dengan total kurang lebih 20 lagu. Durasi yang lama menjadikan perlunya tindakan transformasi dalam musik *krumpyung*. Saat ini durasi pertunjukan musik *krumpyung* lebih dalam pengolahan satu lagu bukan dari gabungan beberapa lagu. Durasi yang efektif dapat menarik kesan tidak membosankan terlebih alunan irama terbatas untuk pola rancak dan ringan. Pengolahan dinamika lagu dan pengolahan tema dalam sebuah lagu belum terlalu nampak dalam pertunjukan musik *krumpyung* saat ini. Durasi pertunjukan musik *krumpyung* yang lebih ringkas juga salah satunya adalah dampak dari era multimedia yang mana *packaging* untuk pertunjukan dengan durasi yang lama juga akan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

## 2. Analisis Formal

Analisis formal merupakan tahapan dari kritik seni yang mana dalam menelusur karya seni memerlukan pertimbangan struktur formal atau unsur-unsur pembentuknya. Kritikus mencoba melakukan inventarisasi deksriptif untuk menemukan hubungan obyek kritik yang telah diberi tanda (Feldman, Edmund, 1992, p. 490). Transformasi bentuk penyajian musik *krumpyung* menjadikan seni tradisional telah mengembalikan penikmat musik tradisional secara perlahan. Khususnya di era multimedia, musik *krumpyung* melalui pemilihan instrumen yang dipertunjukan setidaknya melakukan pertimbangan agar pesan komunikasi dalam pertunjukan juga tersampaikan dan dapat dinikmati oleh penikmat (audiens). Selain itu, melihat visual pertunjukan yang membutuhkan banyak instrumen dalam permainannya akan membuat penikmat awam atau pemula tidak memahami makna *krumpyung* yang dimainkan. Alat musik yang ditransformasi bukan tidak mungkin akan selalu berubah dan diubah sesuai dengan permintaan dari pihak penyelenggara acara dan sasaran penikmat musik tradisionalnya (audiens).

Selain transformasi bentuk penyajian pada instrumen musik *krumpyung*, tata letak pertunjukan musik *krumpyung* juga menarik penikmat musik tradisional. Tata letak yang ditransformasi menyuguhkan pertunjukan musik *krumpyung* dengan visual lebih ringkas dan minimalis. Hal tersebut dilakukan mengacu lanskap pengambilan audio dan video pada dokumentasi musik *krumpyung*. Penikmat musik tradisional ataupun penonton akan lebih

fokus untuk memperhatikan detail di setiap permainan *krumpyung* karena tata letak serta posisi pemain musik yang tidak saling berhimpitan. Pesan yang ditampilkan dari pertunjukan *krumpyung* juga lebih tersampaikan dengan melihat visual yang sesuai dengan harapan dari penikmat musik tradisional.

Dari sisi lagu yang dibawakan, musik *krumpyung* memainkan lagu-lagu kekinian yang dibalut dengan pola ritmis dan karakteristiknya. Pola melodis *krumpyung* yang lebih variatif ditambah dengan permainan *bonang barung* dan *bonang penerus* yang bermain teknik *imbal* semakin membuat lagu dengan tempo lambat berubah menjadi tempo yang sedang. Penikmat seni tradisional akan semakin tertarik untuk mendalami *krumpyung* karena glokalisasi yang dipertunjukkan dengan mengambil lagu-lagu dan musik populer untuk diaransemen dalam wujud musik *krumpyung*. Selanjutnya, dari sisi durasi pertunjukan *krumpyung* juga ditransformasikan lebih fleksibel. Hal tersebut dilakukan karena sesuai dengan tujuan pertunjukan tersebut dan sasaran penonton. *Krumpyung* tidak hanya menjadi pusat hiburan yang searah, melainkan dua arah antara pemain dan penikmat. Perlunya kepekaan dari sudut pandang komunikasi, menjadikan durasi pertunjukan musik *krumpyung* juga akhirnya dilakukan transformasi.

### 3. Interpretasi

Tujuan dari prosedur kritik seni interpretasi adalah untuk mengetahui pentafsiran makna sebuah karya seni dilihat dari tema yang diusung, simbol yang dihadirkan, dan masalah-masalah yang dikedepankan. Kritikus dalam interpretasi memberikan padanan verbal untuk bentuk seni, serta bukan menjustifikasi dari suatu penampilan karya seni melainkan dipaparkan secara lugas karya seni yang dikritik (Feldman, Edmund, 1992, p. 494). Interpretasi memiliki dua metode yang dapat dilakukan yaitu hipotesis dan teori *mimetic* (Widyaevan, Dea, 2017, p. 21).

Bagian hipotesis dalam interpretasi adalah mencari hubungan yang telah dianalisis oleh kritikus. Hipotesis juga dipandang bukan berdasarkan teori yang melatarbelakangi karya seni melainkan, fakta dan kenyataan asli sebuah karya seni dari sisi sosial budaya guna memandang secara obyektif karya seni tersebut. Transformasi bentuk penyajian musik *krumpyung* yang dilakukan merupakan akibat dari perubahan zaman yang semakin canggih dan moderen. Perubahan zaman di era multimedia khususnya merubah pola pikir dan persepsi masyarakat pendukung (budaya) dan penikmat musik tradisional (audiens) untuk menunggu perubahan yang terjadi sesuai dengan tuntutan zaman. Bentuk penyajian musik *krumpyung* yang konvensional dan masih dilakukan secara langsung dapat menjadikan titik statis sehingga, tidak dapat menunjukkan eksistensi dan keberadaan musik *krumpyung* sebagai musik tradisional. Oleh karena itu, transformasi dalam instrumen musik, tata letak, lagu yang dibawakan/ dimainkan, dan durasi pertunjukan menjadikan harapan eksistensi tersebut muncul kembali.

*Mimetic* berkaitan erat dengan identifikasi hubungan asosiatif. Dapat diartikan mimesis atau *mimetic* adalah rekaman dari persepsi di memori kritikus untuk dijelaskan sesuai dengan kondisi dan peristiwa yang dialami kritikus. Persepsi kritikus terhadap transformasi pada bentuk penyajian musik *krumpyung* terkhawatirkan oleh hilangnya identitas dan keaslian dari musik *krumpyung* akibat perkembangan era multimedia. Perubahan dan pengolahan yang timbul dari efek transformasi perlu dilakukan penguatan terlebih dahulu dengan bentuk penyajian asli dari *krumpyung*. Secara historis *krumpyung*

yang merupakan representasi dari gamelan, perlu ditampilkan kembali disela-sela pertunjukan yang ditransformasi. Bukan berarti menolak transformasi, akan tetapi sisipan keaslian pertunjukan *krumpyung* sebagai identitasnya perlu dimainkan agar penikmat seni akhirnya memahami secara mendalam keaslian musik *krumpyung* dari instrumen, tata letak, lagu yang dimainkan, dan durasi pertunjukan yang sesungguhnya.

#### 4. Evaluasi

Evaluasi menjadi prosedur tahapan terakhir dari kritik seni yang menentukan kritik terhadap sebuah karya seni bila dibandingkan dengan karya lain yang sejenis; perbandingan tersebut dapat dilakukan dari aspek formal maupun aspek konteks. Kritikus dapat memberikan peringkat atas penilaian yang diberikan terhadap karya seni yang dikritik (Feldman, Edmund, 1992, p. 504). Transformasi yang dihadirkan dalam bentuk penyajian musik *krumpyung* di Kulon progo telah dilakukan dan menuju harapan yang dinyatakan. Perwujudan eksistensi tetap dapat berjalan namun, perlunya beberapa pertimbangan terkait transformasi yang dilakukan pada bentuk penyajian musik *krumpyung*. Adapun pertimbangan tersebut adalah: 1) musik tradisional *krumpyung* dihadirkan guna memenuhi tujuan dan fungsi dari pencipta serta pengusungnya; untuk hal tersebut, menjadi pertimbangan apabila transformasi tidak dilakukan, tanggapan yang seperti apa yang perlu diperhatikan oleh pemain dan penikmat seni? 2) melihat dan berkontemplasi akan kebudayaan lain yang terdegradasi nilai eksistensinya seperti musik Dolalak yang berusaha keras untuk diterima kembali dalam publik; apakah transformasi menjadi langkah yang tepat? 3) bagi *kawula* muda proses transformasi dapat menjadi daya tarik dan minat tersendiri khususnya pada musik *krumpyung*; apakah menjadi bijak bila era multimedia yang menjadi sarana transformasi dapat mengenalkan *krumpyung* tanpa meninggalkan keasliannya?

Pertimbangan kritikus bukan menjadi pertentangan bagi pencipta musik *krumpyung* melainkan lebih memaknai kembali secara bijak bagaimana kreativitas yang dilakukan untuk tidak menghapus identitas *krumpyung*. Bila transformasi yang dilakukan menjadi cara yang tepat untuk melangsungkan eksistensi, dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan, melainkan bila transformasi menjadi penghambat seniman *krumpyung* dapat mencari cara yang lain utamanya bahwa dunia telah berkembang dan terus berkembang hingga melampaui era multimedia.

#### Pembahasan

Kajian kritik seni dapat menjadi refleksi sekaligus motivasi bagi seniman maupun penggiat seni yang menciptakan karya seni. Transformasi bentuk penyajian musik *krumpyung* di Kulon Progo dalam era multimedia merupakan langkah yang ditempuh oleh seniman *krumpyung* dalam upaya pelestarian dan perwujudan eksistensi musik tradisional. Langkah transformasi tersebut dirasa paling tepat mengingat perubahan zaman yang mulai merambah di era multimedia. Transformasi ini juga dikhususkan untuk *kawula* muda yang diharapkan dapat mengapresiasi dan berpartisipasi secara aktif untuk menggiatkan dan menjaga eksistensi dari musik *krumpyung*.

Pandangan kajian kritik seni terhadap transformasi yang dilakukan musik *krumpyung* dalam bentuk penyajiannya dilakukan dari tahapan deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Analogi tahapan kritik seni tersebut dapat digambarkan dari penyajian hasil observasi lapangan, kemudian data yang terkumpul dilakukan analisis tanpa menjustifikasi,

disajikan dalam bentuk deskriptif, dan dilakukan hasil atas kritik seni berwujud penilaian. Tahapan deskripsi dilakukan kritik bahwa transformasi yang dilakukan berdasarkan kreativitas dan harapan seniman *krumpyung* (pencipta) untuk dapat menyampaikan hasil karya seni (bentuk penyajian *krumpyung*) kepada penikmat musik tradisional (audiens). Nampak dalam bentuk penyajian yang ditransformasi merujuk pada skema era multimedia yang ditujukan oleh *kawula* muda sebagai penikmat. Instrumen musik *krumpyung*, tata letak pertunjukan, lagu yang dimainkan/ dibawakan, dan durasi pertunjukan yang ditransformasi menjadi langkah yang baik untuk harapan menjaga eksistensi musik tradisional *krumpyung*.

Tahapan analisis formal dalam prosedur kritik seni, kritikus mencoba menggali dari implementasi transformasi yang dilakukan pada bentuk penyajian musik *krumpyung*. Penggiat musik *krumpyung* di Kulon Progo mencoba melakukan transformasi dengan pendekatan persuasif yang ditujukan untuk penikmat seni. Visual bentuk penyajian musik *krumpyung* yang ditransformasi menjadi cara tersendiri agar dapat dinikmati dan dikaji lebih dalam untuk penikmat seni. Era multimedia telah menjadi bingkai yang tepat dengan transformasi yang dilakukan pada bentuk penyajian instrumen *krumpyug* yang lebih ringkas, tata letak yang lebih minimalis, lagu yang dibawakan bernuansa kekinian, dan durasi yang efektif dalam pertunjukan. Selanjutnya, interpretasi dalam kritik seni dibagi dalam dua pandangan yaitu hipotesis dan *mimetic*. Berdasarkan pandangan hipotesis, transformasi dilakukan oleh penggiat musik *krumpyung* karena berada dalam keadaan stagnasi. Keadaan ini memicu untuk dilakukannya perubahan dalam segi dan faktor apapun. Sementara itu, pandangan *mimetic*, kritikus mencoba memahami dampak bila transformasi juga dilakukan tanpa memandang identitas keaslian dari musik *krumpyung*.

Evaluasi menjadi tahapan paripurna dalam prosedur kritik seni. Kritikus menilai transformasi yang dilakukan perlu adanya berbagai pertimbangan. Pertimbangan tersebut berdasarkan hasil dari transformasi yang dilakukan terhadap pencipta/ penggiat musik *krumpyung*, karya seni yang dihasilkan, dan penikmat musik *krumpyung*. Beberapa pertimbangan mengarahkan secara komprehensif dalam makna bijak bahwa transformasi yang dilakukan perlu ditingkatkan dan dikembangkan bila masyarakat pendukung atau penikmat seni dapat menerima dan mengapresiasi bentuk penyajian musik *krumpyung* akan tetapi, transformasi dapat tidak dilakukan bila lama-kelamaan dapat menggerus keaslian identitas dan karakter dari musik *krumpyung*.

Kritik seni yang digunakan sebagai kajian penelitian merupakan hasil adaptasi dari kritik seni rupa oleh Feldman. Hal ini yang menjadi keterbatasan penelitian sehingga, perlu dioptimalkan bagi peneliti untuk menggagas teori yang tepat bagi kritik seni musik. Selain itu, perlu dikaji lebih mendalam mengenai karya seni musik tradisional maupun populer dengan sudut pandang kritik seni. Kritik seni menjadi hal yang penting mengingat proses kreativitas seseorang dalam mencipta seni juga perlu adanya koreksi dan pertimbangan untuk hasil yang berkualitas. Selain itu, tentunya seni musik tradisional juga menurut Sedyawati dalam (Lelioritha & Desfiarni, 2021, p. 252) mengalami perkembangan terhadap bentuk dan nilai keindahan serta lambang-lambang yang disediakan; sehingga perlunya sebuah kritik sebagai batas dan kedalaman karya seni musik tradisional kedepannya.

## Kesimpulan

Transformasi bentuk penyajian musik *krumpyung* Kulon Progo di era multimedia dalam kajian kritik seni dapat disimpulkan untuk terus dilakukan dan dikembangkan bila hal tersebut mencapai harapan dan tujuan dari pencipta karya seni. Kritik seni mengacu pada kerangka Feldman yang bertitik pada tahapan deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Kritikus mengkaji transformasi dalam keempat tahapan tersebut bahwa transformasi yang dilakukan sesuai dengan sasaran yang diacu yaitu upaya pelestarian dan perwujudan eksistensi musik tradisional *krumpyung*. Hipotesis dan *mimetic* dalam prosedur interpretasi pemikiran kritikus untuk membedah pandangan positif dan negatif dari wujud transformasi yang dilakukan.

Wujud transformasi terhadap musik tradisional perlu untuk dilakukan kritik seni guna membangun kualitas dan kuantitas karya seni semakin baik. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri dalam apresiasi seni bahkan dapat memberikan efek yang pragmatis bagi penggiat seni terutama keberadaan eksistensinya. Mengolah dinamikan pertunjukan dari sisi bentuk pertunjukan musik tradisional dapat menjadi langkah awal yang perlu diperhatikan bagi pencipta (*creator*) seni, karya seni yang dihasilkan, dan penikmat seni. Kajian kritik seni secara realistis dapat diperdalam dengan kejadian nyata dibersamai dengan teori terbaru dari kritik seni sehingga, secara komprehensif dapat memberikan nilai dan pandangan secara rasa dan seni untuk sebuah karya seni.

## Referensi

Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga. (2015). *Kesenian Unggulan Kulon Progo*. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Olah Raga Kabupaten Kulon Progo.

Feldman, Edmund, B. (1992). *Varieties of Visual Experience* (J. Greenspun (ed.); Fourth Edi). Times Mirror Company.

Fosler-Lussier, D. (2020). *Music on the Move* (First Edit). University of Michigan Press.

Huda, Miranti, N. (2017). *Seni di Era Digital*. <https://binus.ac.id/malang/2017/10/seni-di-era-digital/>

Khaq, M. (2019). Structuration Study: Agency's Role in Changing the Socio-Cultural Structure of Krumpyung Art Supporting Community in Kulon Progo. *International Conference On Arts and Arts Education 3 (ICAAE3)*, 88.

Lelioritha, I., & Desfiarni. (2021). Perkembangan Tari Marcok. *Sendratasik*, 10(1), 246–253. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i2.110540>

Leonangung, Edu, A., & Tarsan, V. (2019). Pendidikan Seni Musik Tradisional Menggarai dan 155

Kajian Kritik Seni: Transformasi Bentuk Penyajian Musik Tradisional Krumpyung di Era Multimedia – Zakarias Aria Widyatama Putra

Pembentukan Kecakapan Psikomotorik Anak. *International Journal of Community Service Learning*, 3(1), 1–10.

Nofiyanti, & Efi, A. (2022). Kritik Seni dan Fungsi Melakukan Kritik Seni. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 276–280.

Prayoga, D. (2016). Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Krumpyung di Desa Hargowilis Kulon Progo Yogyakarta. *Gema: EJournal Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY*, 5(4), 1–7.

Regina, D., & Darmawati. (2022). Transformasi Ritual Tarea-Rea Ke Bentuk Pertunjukan Randai Tarea-Rea Di Kenagarian Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tarea-Rea ' s Ritual Transformation Into Tarea-Rea ' s Randai Performances In Kenagarian Koto Gadang Guguk , Gunun. *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 11(3), 321–333. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/js.v11i3.118288>

Rothwell, William, J., Starvos, Jacqueline, M., & Sullivan, Roland, L. (2015). *Practicing Organization Development: Leading Transformation and Change* (Fourth Edi). Wiley.

Rusyada, Gozin, N., & Sutiyono. (2020). Art and Social Media: Art Transformation in the Viral Era. *International Conference On Arts and Arts Education 4 (ICAAE4)*, 29–31.

Siburian, Bintang, P., Nurhasanah, L., & Fitriana, Jihan, A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen*, X(2), 31–39.

Waluyo, D., & Rosmawati. (2021). Dinamika Seni Tradisional Pada Era Digital. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 161–172.

Widyaevan, Dea, A. (2017). Kajian Kritik Seni Karya Instalasi Tisna Sanjaya - “32 Tahun Berpikir Dengan Dengkul.” *Jurnal Rupa*, 3(1), 13–28.

Yulia, F., Wulanda, E., & Maestro, E. (2022). Regenerasi Pemain Musik Kecapi Dalam Kesenian Gamad Di Sanggar Seni Gamad Desa Ujung Padang Kecamatan Kota Mukomuko Regeneration of Kucapi Music Players in Gamad Arts At the Gamad Art Studio , Ujung Padang Village Mukomuko City District. *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 11(1), 19–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/js.v11i1.114033>